

Pemberdayaan Komunitas Ibu dalam Pencegahan Stunting bagi Anak Melalui Edukasi dan Pemanfaatan Daun Kelor

Titin Mariatul Qiptiyah¹, Wahyu Amalia², Ivatu Sofia³, Farhad Rieza Fahlefi⁴

^{1,2,3,4}, Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember, Indonesia

Email : titinmariatulqiptiyah16@gmail.com, fahlevyrieza@gmail.com,
ifatussofifah@gmail.com, afkirarara@gmail.com

Article History

Received: 10 April 2025

Revised: 20 Mei 2025

Accepted: 10 Juli 2025

DOI: <https://doi.org/10.53515/alhanun.v1i1>

Abstract :

This study aims to describe the empowerment stages of the Ibu Desa Serut Panti Jember Community through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach in stunting prevention efforts. The activities were carried out from June to August 2024, consisting of five main stages: Define, Discovery, Dream, Design, and Deliver/Destiny, complemented by a Controlling/Evaluating stage. In the Define stage, the topic of developing the community into a quality institution through anti-stunting education was determined. The Discovery stage identified local potential in the form of moringa leaves and the need to improve processing skills. The Dream stage established three objectives: increasing knowledge, awareness, and motivation for anti-stunting practices. The Design stage resulted in a plan for a stunting prevention seminar and training in making moringa leaf pudding. The Deliver/Destiny stage implemented the activities over 50 days with a frequency of three times per week. The results indicated improved nutritional knowledge, enhanced moringa leaf processing skills, and the formation of healthy eating habits among community members. This study demonstrates that the ABCD method is effective in optimizing local potential to support public health programs.

Keywords: *Empowerment, Education, stunting, Moringa Leaves*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tahapan pemberdayaan Komunitas Ibu Desa Serut Panti Jember melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam upaya pencegahan stunting. Kegiatan dilakukan pada Juni-Agustus 2024 dengan lima tahapan utama: Define, Discovery, Dream, Design, dan Deliver/Destiny, dilengkapi dengan tahap Controlling/Evaluating. Pada tahap Define, ditetapkan topik pengembangan komunitas menuju lembaga berkualitas melalui pendidikan anti stunting. Tahap Discovery mengidentifikasi potensi lokal berupa daun kelor dan perlunya peningkatan keterampilan

pengolahannya. Tahap Dream menyepakati tiga tujuan, yaitu peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan motivasi penerapan anti stunting. Tahap Design menghasilkan rancangan seminar pencegahan stunting dan pendampingan pembuatan puding daun kelor. Tahap Deliver/Destiny melaksanakan kegiatan selama 50 hari dengan frekuensi tiga kali per minggu. Hasilnya, terjadi peningkatan pemahaman gizi dan keterampilan olahan daun kelor, serta terbentuk kebiasaan sadar gizi di kalangan anggota komunitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode ABCD efektif dalam mengoptimalkan potensi lokal untuk mendukung program kesehatan masyarakat.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Edukasi, stunting, Daun Kelor*

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan terkait status gizi pada anak masih menjadi permasalahan di dunia, terutama di negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki masalah status gizi cukup tinggi. Upaya untuk meningkatkan status gizi harus dimulai sedini mungkin, tepatnya dimulai dari masa kehidupan janin. Di Indonesia upaya ini disebut dengan Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan disingkat dengan 1000 HPK (Warzukni & Fitria, 2023). Periode 1000 HPK merupakan masa awal kehidupan saat masih berada dalam kandungan hingga 2 tahun pertama kehidupan. Masa awal kehidupan ini disebut juga dengan Periode Emas. 1000 HPK sangat penting karena sangat berpengaruh terhadap kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat, sehingga akan berdampak pada masa yang akan datang (Mirayanti et al., 2023).

Fokus penanganan gizi pada 1000 HPK ini adalah untuk mencegah terjadinya kekurangan gizi yang merupakan masalah utama kesehatan pada balita karena dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangannya serta berkontribusi terhadap morbiditas dan mortalitas anak. Secara umum kekurangan gizi pada anak dibagi menjadi stunting (tinggi badan kurang menurut usia), wasting (berat badan kurang menurut tinggi badan), dan gizi buruk (berat badan kurang menurut usia). Masalah-masalah gizi tersebut akan terjadi apabila pada zat gizi tidak terpenuhi pada periode 1000 HPK (Wahyuni et al., 2024).

Stunting merupakan masalah gizi kronis akibat tidak terpenuhinya asupan gizi dalam masa 1000 HPK sehingga terjadi gangguan pertumbuhan pada anak. Seorang anak dianggap stunting apabila tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Keadaan stunting ini ditunjukkan dengan

nilai z-score tinggi badan menurut usia (indeks TB/U) < -2 SD berdasarkan standar WHO (Sa'adah et al., 2024).

Wasting merupakan masalah gizi yang bersifat akut disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam waktu yang tidak lama. Wasting dapat mengganggu imunitas tubuh sehingga menyebabkan peningkatan keparahan, durasi, dan kerentanan terhadap penyakit menular. Selain itu, wasting pada 1000 HPK dapat menyebabkan terganggunya perkembangan kognitif dan kemampuan belajar, berkurangnya massa tubuh tidak berlemak, perawakan dewasa yang pendek, terganggunya metabolisme glukosa, dan produktivitas rendah. Keadaan wasting ditunjukkan dengan nilai z-score berat badan menurut tinggi badan (indeks BB/TB) < -2 SD berdasarkan standar WHO (Sitompul & Simbolon, 2025).

Gizi buruk merupakan suatu keadaan dimana anak balita mengalami gizi kurang atau gizi buruk. Gizi buruk merupakan kelainan gizi yang dapat berakibat fatal bagi kesehatan balita. Apabila keadaan ini tidak diatasi akan menimbulkan dampak yang buruk bagi balita. Gizi buruk akan menimbulkan dampak hambatan bagi pertumbuhan anak. Seorang anak disebut gizi kurang bila nilai z-score berat badan menurut umur (BB/U) antara -3 SD sampai dengan -2 SD dan gizi buruk $BB/U \leq 3SD$. (Black & et al, 2013; Wahyudi, Sriyono, & Indarwati, 2015). Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Republik Indonesia tahun 2018 menunjukkan persentase kejadian stunting 30,8%, persentase kejadian wasting sebesar 10,2% dan persentase kejadian gizi buruk sebesar 17,7% (Syarfaini et al., 2022).

Faktor langsung yang mempengaruhi status gizi adalah penyakit infeksi dan kurangnya asupan yang diserap oleh tubuh ketika masih dalam kandungan sampai setelah lahir. Sedangkan faktor lainnya yang bersifat tidak langsung adalah kurangnya akses ke pelayanan kesehatan, kurangnya akses air bersih dan sanitasi (Ilmayanti et al., 2025). Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan status gizi dengan perbaikan pola makan, pola asuh dan sanitasi.

Status gizi pada 1000 HPK akan mempengaruhi kualitas kesehatan, intelektual, dan produktivitas balita pada masa yang akan datang. Ibu dan bayi memerlukan gizi yang cukup dan berkualitas untuk menjamin status gizi dan status kesehatan (kemampuan motorik, sosial, dan kognitif), kemampuan belajar dan produktivitas balita. Hasil penelitian Damanik et al., (2024) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan psikomotorik balita di wilayah kerja Puskesmas Lapai.

Berbagai kegiatan edukasi gizi sudah dilaksanakan di beberapa wilayah kerja Puskesmas di Kota Padang, namun sebatas kegiatan insidental belum terlaksana

secara rutin dengan bekerjasama dengan Puskesmas dalam rangka membantu tenaga kesehatan atau tenaga gizi dalam mencegah dan mengatasi permasalahan gizi. Selanjutnya, kegiatan pengabdian ini tidak hanya secara langsung ke wilayah kerja Puskesmas tapi ke depannya dapat dilaksanakan secara kontinu dengan menggunakan media sosial. Oleh karena itu diperlukan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan secara rutin melalui kerjasama institusi pendidikan kesehatan dan institusi kesehatan yang salah satunya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang 1000 HPK, pemenuhan kebutuhan gizi ibu dan balita, dan gizi seimbang serta adanya perubahan perilaku gizi yang baik. Selain itu edukasi kepada kader juga harus dilakukan agar kader dapat memberikan edukasi secara berkelanjutan kepada para ibu yang mempunyai balita. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi, termasuk di Kabupaten Jember, khususnya di Desa Serut, Kecamatan Panti.

Desa Serut adalah wilayah dengan tingkat kesadaran masyarakat yang masih perlu ditingkatkan terkait pentingnya gizi seimbang bagi anak. Sebagian besar ibu di desa ini kurang memahami penyebab dan dampak stunting, serta cara pencegahannya. Sementara itu, Desa Serut memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, salah satunya adalah daun kelor (*Moringa oleifera*), yang dikenal kaya akan nutrisi dan berpotensi besar untuk dimanfaatkan dalam pencegahan stunting.

Untuk itu, diperlukan program pendampingan dan penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para ibu tentang stunting serta memanfaatkan daun kelor sebagai bahan dasar pembuatan puding yang dapat membantu mencegah stunting. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan solusi yang praktis dan berkelanjutan bagi komunitas ibu di Desa Serut

Berdasarkan analisis tersebut maka tim pengabdian Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mengangkat judul pengabdian Pendampingan dan Penyuluhan Edukasi Stunting dan Pemanfaatan Puding Daun Kelor dalam Mencegah Stunting bagi Anak di Komunitas Ibu Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

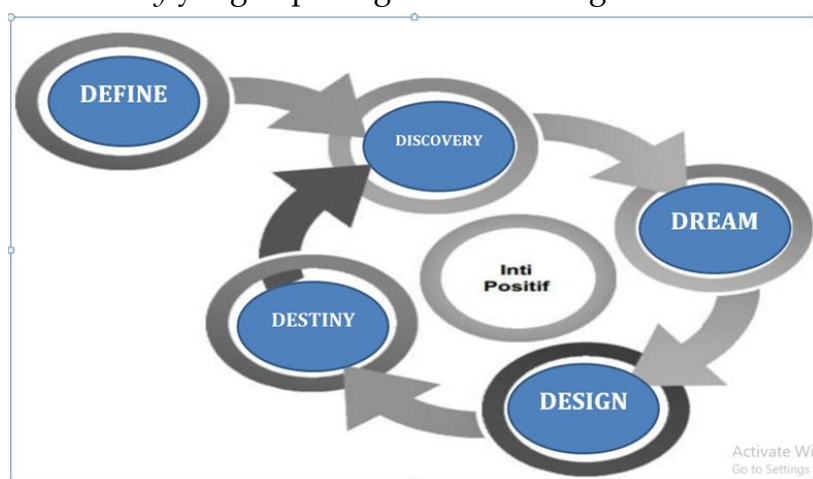
METODE

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengabdikan atau membantu masyarakat agar masyarakat memiliki kehidupan yang lebih layak. Pemberdayaan masyarakat merupakan kewajiban karena itu bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian, Pengabdian). Ada beberapa metode pengabdian masyarakat yaitu Metode Konvensional, Metode

Participatory Action Research (PAR), Metode Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya), Metode *Asset Based Community Development* (ABCD) dsb (Anam, 2020). Pada Tahun 2020, LP3M IAI Al-Qodiri Jember menggunakan metode ABCD untuk diterapkan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.

Pendekatan ABCD adalah suatu metode pengabdian yang berupaya untuk mengembangkan Komunitas Berbasis Aset (potensi), Seperti mengembangkan komunitas pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Ada 5 aset (potensi) yang ada di dalam ABCD yaitu: Aset Individu, Asosiasi, Institusi, Fisik atau Materi dan koneksi atau jaringan komunikasi yang luas. Dengan demikian, inti dari ABCD adalah fokusnya pada upaya untuk memberdayakan dan mengembangkan komunitas sesuai dengan aset yang sudah dimiliki baik aset Individu, Asosiasi, Institusi, Fisik atau Materi, maupun Koneksi atau jaringan komunikasi yang luas. Di dalam pemberdayaan ini komunitas yang diberdayakan dan dikembangkan adalah di komunitas Ibu Desa Serut Panti Jember. Adapun aset yang dikembangkan adalah aset siswa dan aset fisik atau materi.

Langkah pemberdayaan yang akan dilakukan di Komunitas Ibu Desa Serut Panti Jember yaitu langkah-langkah yang sesuai dengan metode ABCD. Pendekatan berbasis ABCD merupakan sebuah filosofi perubahan positif dengan pendekatan langkah siklus 5-D, yang terdiri dari *Define*, *Discovery*, *Dream*, *Design* dan *Deliver* atau *Destiny* yang dapat digambarkan sebagaimana berikut:



Gambar 1. Langkah-Langkah Siklus 5-D yang akan diterapkan di Komunitas Ibu Desa Serut Panti Jember

Pemilihan subjek pemberdayaan di Komunitas Ibu Desa Serut Panti Jember didasarkan pada kebutuhan yang diharapkan oleh komunitas tersebut. Subjek dampingan yang akan didampingi dan dikembangkan kualitasnya adalah Ibu Desa Serut Panti Jember. Jumlah 30 ibu.

HASIL

Perubahan pada Aspek Proses Pemberdayaan di Komunitas Ibu Desa Serut Pantj Jember

Pelaksanaan pemberdayaan Komunitas Ibu Desa Serut Pantj Jember menggunakan metode ABCD (Asset-Based Community Development) melalui lima tahap. Tahap pertama, *Define*, dimulai dengan penentuan topik pendampingan berdasarkan hasil survei. Pada 10 Juni 2024, pendamping bersama Ibu Desa menyepakati topik Pengembangan Komunitas Ibu Desa Serut Pantj Jember Menuju Lembaga Berkualitas dengan Pendidikan Anti Stunting. Selanjutnya, ditetapkan komunitas dampingan yaitu Ibu Desa Serut Pantj Jember, serta dilakukan penandatanganan nota kesepahaman pada 20 Juni 2024 sebagai bentuk komitmen kerja sama antara pendamping dan komunitas

Tahap kedua, *Discovery*, dilakukan untuk mengidentifikasi aset komunitas dan masalah yang dihadapi. Melalui metode *Inquiry-Based Silaturahmi*, pendamping melakukan wawancara dengan Kepala Desa Serut, Ahmad Sugiono, yang menekankan pentingnya edukasi pencegahan stunting melalui pemanfaatan potensi lokal seperti daun kelor. Proses ini dilanjutkan dengan *Community Mapping* untuk memetakan aset komunitas, *pemetaan asosiasi dan institusi* yang berperan dalam pencegahan stunting, serta *inventory skill* untuk mengidentifikasi kemampuan individu dalam komunitas. Hasil temuan menunjukkan bahwa meski ibu-ibu memiliki pengetahuan yang cukup baik, mereka masih kurang menguasai implementasi pendidikan anti stunting, sehingga perlu program peningkatan keterampilan praktis.

Tahap ketiga, *Dream*, memfokuskan pada rumusan tujuan yang diimpikan komunitas. Tiga tujuan utama ditetapkan: (1) membekali pengetahuan ibu-ibu tentang pencegahan stunting, (2) meningkatkan kesadaran akan dampak negatif stunting, dan (3) memotivasi ibu-ibu untuk menerapkan pembelajaran anti stunting di kehidupan sehari-hari. Tujuan ini menjadi arah pengembangan aset komunitas, terutama pada pemanfaatan daun kelor sebagai bahan pangan bergizi.

Tahap keempat, *Design*, adalah perumusan strategi dan rencana program. Bentuk kegiatan yang disepakati meliputi seminar pentingnya pencegahan stunting serta pendampingan pembuatan puding daun kelor. Program ini dirancang dengan kolaborasi antara Tim Pemberdayaan IAI Al-Qodiri Jember, Puskesmas Pantj, Pemerintah Desa, Prodi PGMI IAI Al-Qodiri, dan tokoh masyarakat. Jadwal pelaksanaan disusun pada 10 Juni 2024 di Komunitas Ibu

Desa Serut Panti Jember, dengan melibatkan narasumber dan fasilitator berpengalaman.

Tahap kelima, *Deliver/Destiny*, merupakan implementasi dan evaluasi program. Kegiatan seminar dan pendampingan berjalan lancar, meliputi sesi pembukaan, penyampaian materi oleh Tim LP2M IAI Al-Qodiri, simulasi pembuatan puding daun kelor, dan penutupan. Pendampingan dilakukan secara rutin selama 50 hari, tiga kali seminggu, untuk memastikan penerapan materi. Hambatan yang muncul, seperti perlunya kesabaran dalam membimbing praktik, dapat diatasi berkat semangat tim dan dukungan masyarakat. Hubungan yang harmonis antara pendamping, ibu-ibu, dan tokoh masyarakat menjadi faktor keberhasilan program. Tahap *controlling/evaluating* dilakukan selama proses dan setelah program berakhir. Evaluasi proses dilakukan secara berkala untuk memastikan kegiatan sesuai rencana, sedangkan evaluasi akhir menilai ketercapaian tujuan. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan ibu-ibu dalam implementasi pendidikan anti stunting. Selain itu, terbentuk kebiasaan positif yang mencerminkan budaya sadar gizi di Desa Serut Panti Jember, sehingga diharapkan mampu menurunkan angka stunting secara berkelanjutan.

Perubahan pada Aspek Hasil Pemberdayaan di Komunitas Ibu Desa Serut Panti Jember

Proses Proses pemberdayaan yang telah dilakukan baik dari tahap Define, Discovery, Dream, Design dan Deliver, maka ada perubahan yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1

Perubahan-perubahan yang Terjadi pada Aset-aset yang Ada di Komunitas Ibu Desa Serut Panti Jember

No	Aset yang Berkembang	Kondisi Sebelumnya	Kondisi Setelah Pemberdayaan
1	Sumber Daya Manusia (SDM) Ibu Desa Serut Panti Jember	Sebagian ibu kurang memahami dampak stunting dan pentingnya pola makan bergizi serta pola asuh yang baik.	Ibu-ibu memahami dampak stunting, menerapkan pola makan bergizi, menjaga kebersihan, dan aktif dalam kegiatan pencegahan stunting di desa.
2	Motivasi Belajar Siswa	Semangat belajar siswa rendah, partisipasi dalam	Motivasi belajar meningkat, siswa lebih giat, aktif, dan antusias

kegiatan belajar masih terbatas.	dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan Desa Serut Panti Jember.
----------------------------------	--

Tabel tersebut menjelaskan bahwa pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) di kalangan Ibu Desa Serut Panti Jember menunjukkan hasil yang efektif dan sesuai dengan tujuan pemberdayaan yang telah direncanakan. Melalui berbagai kegiatan edukatif, seperti sosialisasi kesehatan dan pendampingan gizi keluarga, para ibu mulai memahami secara mendalam mengenai penyebab, dampak, serta upaya pencegahan stunting pada anak. Sebelumnya, sebagian ibu kurang memahami pentingnya asupan gizi seimbang dan pola asuh sehat bagi pertumbuhan anak, namun setelah dilakukan pemberdayaan, tingkat kesadaran dan kepedulian mereka terhadap kesehatan keluarga meningkat secara signifikan. Para ibu kini mampu menerapkan pola makan sehat, memperhatikan kebersihan lingkungan, serta berperan aktif dalam menjaga tumbuh kembang anak-anak mereka. Selain itu, peningkatan motivasi belajar juga terlihat pada siswa di lingkungan Desa Serut Panti Jember. Siswa menjadi lebih giat dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, yang turut dipengaruhi oleh dukungan positif dari keluarga dan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya meningkatkan kualitas SDM orang tua, tetapi juga berdampak langsung pada semangat belajar generasi muda, menciptakan lingkungan belajar yang sehat, sadar gizi, dan berdaya saing.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pemberdayaan di Komunitas Ibu Desa Panti Jember telah dilaksanakan dengan berbagai tahapan berikut yaitu tahap *Define*, *Discovery*, *Dream*, *Design* dan *Deliver*. 5 tahapan tersebut menghasilkan pengembangan kualitas asset SDM Ibu Desa Panti Jember dalam menimplementasikan pencegahan stunting bagi Ibu Desa Panti Jember.

Masa balita merupakan masa yang rentan mengalami masalah gizi, salah satunya adalah stunting, stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, terdapat 30,8% balita di Indonesia yang mengalami stunting (Husna et al., 2023).

Stunting pada balita merupakan hasil akumulasi dari beberapa faktor; faktor riwayat asupan dan non-asupan. Salah satu dari faktor non-asupan yang dapat meningkatkan resiko adalah kondisi sosial ekonomi. Tingkat ekonomi keluarga

berkaitan dengan akses terhadap pangan dan kesehatan keluarga termasuk juga balita. Sedangkan, faktor dari asupan yaitu riwayat konsumsi energi dan beberapa zat gizi seperti protein dan zat besi yang berhubungan dengan terjadinya stunting. Anak usia 12-24 bulan dengan asupan energi dan protein yang rendah atau kurang dari kebutuhan akan meningkatkan resiko mengalami terjadinya stunting (Aritonang et al., 2020).

Stunting menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia. Asian Development Bank melaporkan bahwa Indonesia menduduki peringkat tertinggi kedua di Asia Tenggara untuk anak dengan penderita stunting dibawah lima tahun dengan prevalensi mencapai 31.8% pada tahun 2022. Pada tingkat Jawa Timur terdapat 653 ribu balita yang mengalami stunting (Budury et al., 2022).

Salah satu penyebab terjadinya stunting adalah asupan nutrisi yang kurang seimbang, kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi, terbatasnya layanan kesehatan dan masih kurangnya akses kepada makana bergizi dan kurangnya akses air bersih dan sanitasi (Gustina, 2024). Patofisiologi stunting karena adanya *envronmental enteric dysfunction* (EED) di mana kondisi kurang gizi, malabopsi nutrisi serta terjadinya radang menyebabkan gangguan pada struktur dan fungsi usus halus sehingga berdampak pada gangguan penyerapan nutrisi yang akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak (Oppusunggu et al., 2024) kondisi pandemi Covid-19 yang berdampak pada aspek ekonomi berpengaruh juga terhadap pemenuhan nutrisi dan gizi anak.

Stunting adalah suatu gangguan pertumbuhan yang irreversible yang sebagian besar dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang tidak adekuat dan infeksi berulang selama 1000 hari pertama kehidupan. Penyebab stunting terbanyak adalah kelainan non endokrin yaitu infeksi kronis, gangguan nutrisi, kelainan gastrointestinal, pola asuh ibu dan faktor sosial ekonomi keluarga (Budury et al., 2022).

Program kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup edukasi tentang stunting, pencegahan dan penatalaksanaan, edukasi tentang manfaat daun kelor sebagai asupan nutrisi yang sehat pendamping ASI serta demosntrasi pembuatan puding daun kelor. Daun kelor atau yang memiliki nama latin *Moringa Oleifera* adalah tanaman yang mengandung vitamin dan bisa digunakan untuk mengatasi masalah gizi pada anak. Daun kelor mengandung vitamin C, A, kalsium, kalium dan zat besi yang kualitasnya jauh lebih baik dari vitamin dan mineral yang ada dalam jeruk, wortel, bayam dan susu (Kasim et al., 2025) selain itu daun kelor juga terbukti dapat meningkatkan imunitas tubuh,

daun kelor juga mengandung arginin dan histidin, protein penting yang bisa dikonsumsi bayi untuk proses pertumbuhannya (Berawi, 2022).

Pengetahuan yang baik tentang stunting dan memudahkan mendapatkan jenis makanan, sayuran bergizi yang murah namun bernilai gizi tinggi dapat meningkatkan awareness para ibu dalam memberikan asupan nutrisi pada anaknya terutama dalam 100 hari pertama kelahiran. Daun kelor adalah jenis daun yang mudah didapat di sekitar kita, sehingga harapannya para ibu mampu menyediakannya bagi anak balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemberdayaan di Komunitas Ibu Desa Serut, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember dengan menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan PkM IAI Al Qodiri Jember dengan tema Peningkatkan kualitas SDM Ibu Desa Serut, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember melalui pendampingan komunitas dalam pencegahan Stunting dilakukan dengan dua program kegiatan, yaitu :
 - a. Seminar pentingnya pencegahan stunting dan dampaknya bagi anak-anak desa Serut Panti Jember,
 - b. Pendampingan pembuatan pudding daun kelor untuk mencegah stunting bagi anak

Kegiatan PkM berupa Pelatihan dan Pendampingan dalam rangka meningkatkan mutu SDM Ibu Desa Serut, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember berdampak kepada kemampuan pedagogik ibu-ibu dalam pencegahan stunting. Dengan implementasi pencegahan stunting tersebut tercipta anak-anak yang sehat.

PENGAKUAN

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan jurnal ini tidak sedikit hambatan yang merintang. Hanya berkat rahmat dari Allah SWT, serta dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya jurnal ini selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak ternilai harganya kepada semua pihak yang telah turut serta membantu penulis hingga terselesainya jurnal ini terutama kepada:

1. Dr. H. Asmad Hanisy, S.Pd.I, M.M selaku Rektor Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah yang selalu rela meluangkan waktu beliau untuk selalu memberikan bimbingan dan motivasi untuk melaksanakan

- program Pengabdian di Komunitas Ibu Desa Serut Panti Kabupaten Jember.
2. Seluruh Komunitas Ibu Desa Serut Panti yang sudah berkenan menerima dan mendukung untuk melaksanakan pengabdian masyarakat.
 3. Tim penulis, yang telah membantu dan sudah menjalin kerjasama dan kekompakan dalam menjalankan pengabdian masyarakat.

REFERENSI

- Anam, N. (2020). Buku pedoman kuliah kerja mahasiswa (KKM) berbasis asset based community development (ABCD) tahun akademik 2019/2020. *Jember: LP3M*.
- Aritonang, E. A., Margawati, A., & Dieny, F. F. (2020). Analisis pengeluaran pangan, ketahanan pangan dan asupan zat gizi anak bawah dua tahun (BADUTA) sebagai faktor risiko stunting. *Journal of Nutrition College*, 9(1), 71–80.
- Berawi, K. N. (2022). Literature review: daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai makanan sehat pelengkap nutrisi 1000 hari pertama kehidupan. *Jurnal Kesehatan*.
- Budury, S., Purwanti, N., & Fitriasari, A. (2022). Edukasi tentang Stunting dan Pemanfaatan Puding Daun Kelor dalam Mencegah Stunting. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(10), 3242–3249.
- Damanik, R. K., Sipayung, R., & Hutabarat, T. S. B. (2024). Evaluasi program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) dengan peningkatan status gizi di wilayah kerja Puskesmas Medan Sunggal. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 7(2), 69–77.
- Gustina, P. S. (2024). *Formulasi Bubur Instan Kombinasi Daun Kelor (Moringa oleifera Lam.) dan Temulawak (Curcuma xanthorrhiza Roxb.) dengan metode freeze drying*.
- Husna, A., Willis, R., Rahmi, N., & Fahkrina, D. (2023). Hubungan pendapatan keluarga dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukajaya Kota Sabang. *Journal of Healthcare Technology And Medicine*, 9(1), 583–592.
- Ilmayanti, N., Julia, H., Zuraidah, Z., & Sari, K. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita. *Jurnal Keperawatan*, 15(2), 74–85.
- Kasim, F., Derosya, V., & Sudrajat, R. (2025). *Manfaat Daun Kelor Dan Probiotik Bagi Kesehatan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mirayanti, N. K. A., Andini, N. K. S., Candrawati, S. A. K., Citrawati, N. K., & Subhaktiyasa, P. G. (2023). Edukasi Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan dalam Manajemen Peningkatan Status Gizi Anak melalui Pendekatan Terapi Komplementer. *Communautaire: Journal of Community Service*, 2(1), 18–22.
- Oppusunggu, R., Mahdiah, D. C. N., & Zahara, R. (2024). *Penanggulangan Stunting*. Selat Media.
- Sa'adah, H. D., Kurniasih, E., & Komalawati, R. (2024). Edukasi Pentingnya 1000

- Hari Pertama Kehidupan Dalam Meningkatkan Status Gizi Balita Di Dsn. Ngronggi, Ds. Grudo, Kab. Ngawi. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 7(2), 467–476.
- Sitompul, E. S., & Simbolon, J. L. (2025). Edukasi Pendampingan Pentingnya ASI Eksklusif dan MP-ASI Dalam Mencegah Stunting. *Edukasi Pendampingan Pentingnya Asi Eksklusif Dan Mp-Asi Dalam Mencegah Stunting*, 8(7), 3330–3338.
- Syarfaini, S., Nurfatmi, R., Jayadi, Y. I., & Alam, S. (2022). Hubungan Asupan Zat Gizi Makro Terhadap Kejadian Wasting pada Balita Usia 0-59 Bulan di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar Tahun 2022. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 6(2), 128–138.
- Wahyuni, Y. F., Fitriani, A., Iswani, R., Mawarni, S., Savina, S., Akla, N., & Friscila, I. (2024). Penyuluhan Gizi Dalam Upaya Pencegahan Stunting Bagi Ibu Balita Di Puskesmas Syamtalira Bayu. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 3(2), 117–123.
- Warzukni, S., & Fitria, I. (2023). Penyuluhan Edukasi Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan Dalam Upaya Meningkatkan Status Gizi Anak Di Desa Ceubrek Kecamatan Peusangan Selatan Kabupaten Bireuen Tahun 2023. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 531–537.